

IMPLEMENTASI PROGRAM AGRIPRENEUR UNTUK PETANI MILENIAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN MOJOKERTO

Inez Diva Rahmaniar

Program studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
inezmojokerto@gmail.com

Supri Hartono

Program studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya
suprihartono@untag-sby.ac.id

Hasan Ismail

Program studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
hasanismail@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the implementation of an agripreneur program aimed at millennial farmers. The method used in this study is a qualitative method, which includes interviews and observations. In the method used, researchers can observe how the implementation of the agripreneur program for millennial farmers with various activities such as training activities and socialization of modern agriculture, especially those related to agricultural entrepreneurship and can be an effort to strengthen food security in the future. The agripreneur program can help millennial farmers access better opportunities and increase their competitiveness in agricultural entrepreneurship.

Keywords: *Agripreneur Program, Millennial Farmers, and Agricultural Entrepreneurship*

ABSTRAK

Studi ini membahas pelaksanaan program agripreneur yang ditujukan untuk petani milenial. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang meliputi observasi dan wawancara. Pada metode yang digunakan, peneliti dapat mengamati bagaimana pelaksanaan program agripreneur terhadap petani milenial dengan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelatihan dan sosialisasi pertanian modern khususnya yang bersangkutan dengan kewirausahaan pertanian dan dapat menjadi upaya penguatan ketahanan pangan di masa depan. Program agripreneur dapat membantu petani milenial mengakses peluang dengan lebih baik dan meningkatkan daya saing mereka dalam kewirausahaan pertanian.

Kata Kunci: *Program Agripreneur, Petani Milenial, dan Kewirausahaan Pertanian*

A. PENDAHULUAN

Pangan adalah kebutuhan dasar yang bersifat strategis bagi kehidupan manusia dan merupakan hak asasi yang harus dipenuhi. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang menegaskan bahwa pemenuhan pangan menjadi tanggung jawab bersama untuk menjamin ketersediaan, keterjangkauan, dan keberlanjutan pangan bagi seluruh masyarakat. Dengan adanya sistem pangan yang baik, diharapkan setiap individu dapat memperoleh akses terhadap pangan yang cukup, bergizi, aman, dan halal sesuai dengan prinsip ketahanan pangan.

Ketahanan pangan menjadi salah satu fokus dalam menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim, krisis lingkungan, dan ketidakpastian ekonomi. Statistik ketahanan pangan tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-69 dari 113 negara dengan skor 59,2% menurut Global Food Security Index (GFSI). Peringkat ini mengindikasikan bahwa ketersediaan pangan di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Dalam mencapai ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan, peran pemerintah daerah di tingkat provinsi menjadi krusial dalam menjaga stabilitas produksi dan distribusi pangan. Menurut data dari Badan Pangan Nasional, pada tahun 2023, lima provinsi dengan skor tertinggi dalam Indeks Ketahanan Pangan adalah Bali, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Barat. Sementara itu, lima provinsi dengan skor terendah adalah Papua, Papua Barat, Maluku Utara, Maluku, dan Kepulauan Riau.

Dengan sinergi antara pemerintah pusat dan daerah, ketahanan pangan di berbagai wilayah diharapkan semakin kuat, sehingga masyarakat dapat mengakses pangan yang cukup, berkualitas, dan terjangkau sepanjang tahun. Kabupaten Mojokerto memiliki peran dalam mendukung ketahanan pangan di Jawa Timur dengan lahan pertanian yang subur dan komoditas unggulan seperti padi, jagung, serta hortikultura. Sektor Pertanian mempunyai kontribusi sekitar 7,57 persen terhadap perekonomian Kabupaten Mojokerto tahun 2023. Untuk mendorong pertumbuhan sektor pertanian, pemerintah Jawa Timur terus mengembangkan program berbasis agripreneur, salah satunya dengan membangun ekosistem pertanian digital dan mendukung pemanfaatan teknologi pertanian yang presisi. Program petani milenial bagi agripreneur muda menjadi langkah nyata dalam regenerasi petani dan peningkatan produktivitas pertanian daerah. Untuk meningkatkan daya saing petani milenial, Pemerintah Kabupaten Mojokerto aktif mendorong inovasi pertanian berbasis teknologi dan agripreneurship. Dengan sinergi antara pemerintah daerah, petani milenial, dan sektor swasta, diharapkan pertanian di Kabupaten Mojokerto semakin maju dan berkontribusi dalam menjaga ketahanan pangan nasional.

B. KAJIAN TEORITIS

Kesesuaian implementasi program yang dikemukakan oleh David C. Korten ini menekankan pentingnya tiga unsur kesesuaian dalam implementasi program, yaitu kesesuaian antara program dengan kelompok sasaran, kesesuaian antara

program dengan organisasi pelaksana, serta kesesuaian antara kelompok sasaran dengan organisasi pelaksana.

Konsep Kebijakan Publik

Kebijakan publik adalah serangkaian tindakan yang diambil oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tingkat kebijakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tingkat umum, tingkat pelaksanaan, dan tingkat teknis. Suatu kebijakan dibuat secara sengaja, karena hendak mewujudkan tujuan tertentu. Kebijakan memiliki unsur-unsur yang dengannya dapat dimengerti mengapa kebijakan tersebut perlu ada. Unsur penting dari kebijakan, yaitu tujuan kebijakan, masalah, tuntutan (demand), dan dampak atau outcomes.

Konsep Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan sebagai proses yang mengubah peraturan menjadi tindakan nyata. Dalam praktiknya, proses ini sangat kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik yang beragam.

Model Implementasi Kebijakan Publik

Model implementasi program yakni model yang diungkapkan oleh David C. Korten dan lebih dikenal dengan model kesesuaian implementasi program. Korten menggambarkan model ini berintikan tiga elemen yang ada dalam pelaksanaan program yaitu program, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program. David C. Korten mengungkapkan bahwa sebuah program akan berhasil dilaksanakan jika dalam pelaksanaannya terdapat kesesuaian dari tiga indikator implementasi program, yaitu kesesuaian antara program dengan kelompok sasaran, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, kesesuaian antara kelompok sasaran dengan organisasi pelaksana.

Konsep Pertanian Berkelanjutan

Pertanian berkelanjutan merupakan hal yang penting untuk menjaga keberlanjutan pangan di tengah tantangan pertumbuhan populasi, perubahan iklim, dan penurunan sumber daya alam. Pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang ramah lingkungan, mengutamakan kesejahteraan sosial dan ekonomi, serta menjaga sumber daya alam.

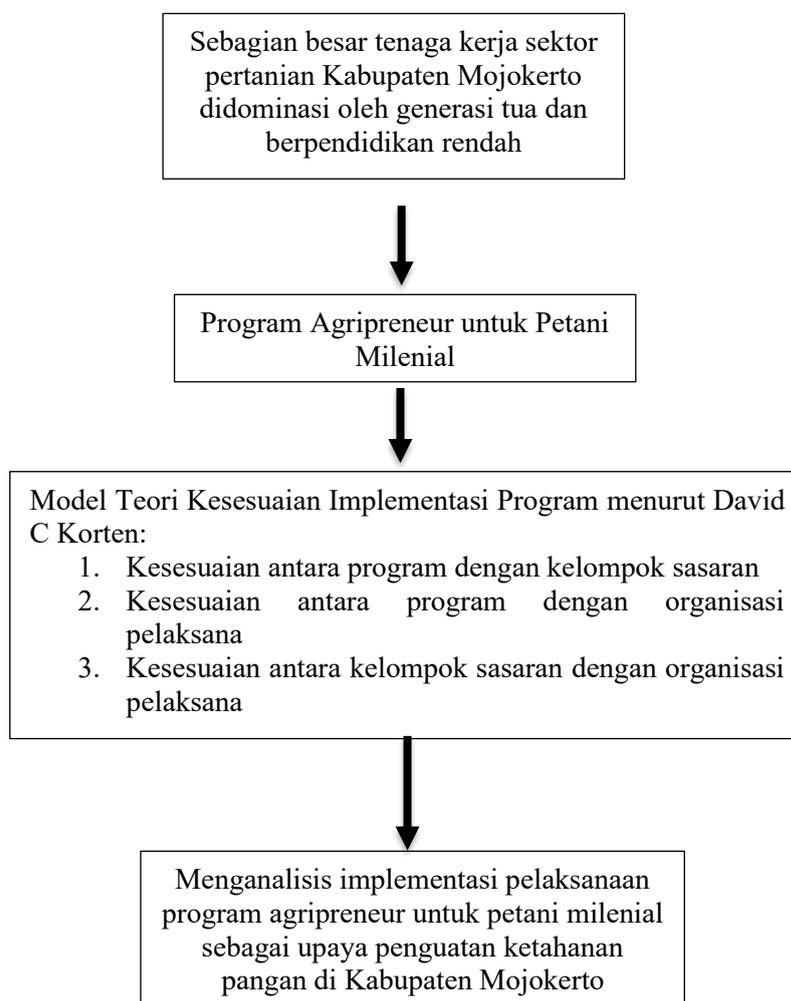
Konsep Petani Milenial

Petani Milenial adalah sekelompok warga negara Indonesia (WNI) yang berusia antara 19 hingga 39 tahun dan terlibat dalam usaha pertanian, baik di sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, maupun peternakan. Mereka juga memanfaatkan teknologi digital dan teknologi modern dalam usaha pertanian mereka.

Program Agripreneur

Agripreneur merupakan petani yang berpikir dan bertindak secara entrepreneur dengan perspektif jangka panjang. Peran para agripreneur muda yang memanfaatkan teknologi akan mempermudah proses dan strategi penjualan produk mereka. Digitalisasi melalui e-commerce dapat mempercepat rantai pasokan dan memudahkan proses penjualan.

Kerangka Konseptual



C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi alami (berlawanan dengan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball, dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan triangulasi (kombinasi). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif muncul sebagai respons terhadap perubahan paradigma dalam memahami realitas, fenomena, atau gejala.

2. Objek dan lokasi penelitian

A. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian ini berada di Dinas Pertanian

Kabupaten Mojokerto Jl. RA Basuni No.17, Sooko, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

B. Objek Penelitian

Mengetahui bagaimana implementasi program agripreneur merupakan tujuan dari penelitian ini di Kabupaten Mojokerto terhadap pelaksanaan program yang dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh petani milenial.

Jenis Data dan Sumber data

Data adalah hal yang belum diproses yang harus diubah menjadi informasi, baik kuantitatif maupun kualitatif, yang menyajikan fakta. Kata-kata merupakan sumber utama data dalam penelitian kualitatif; data tambahan, termasuk dokumen, dan sumber lain, melengkapi tindakan yang tersisa. Peneliti menggunakan jenis sumber data berikut dalam penelitian ini:

Data Primer

Informasi yang dikumpulkan dan diteliti sendiri oleh peneliti disebut data primer. Peneliti melakukan wawancara di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sooko, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Puri, kelompok tani, dan petani milenial.

Data Sekunder

Data sekunder dapat diperoleh melalui dokumen atau melalui orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, artikel serta dokumen resmi dari Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto yang berkaitan dengan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program agripreneur untuk petani milenial di Kabupaten Mojokerto merupakan upaya pemerintah dalam mendorong regenerasi petani sekaligus meningkatkan kapasitas kewirausahaan di sektor pertanian. Program ini bertujuan untuk menciptakan petani milenial yang tidak hanya mampu bercocok tanam secara konvensional, tetapi juga memiliki orientasi bisnis, inovatif, serta mampu memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan usaha taninya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, berikut ini adalah gambaran implementasi program agripreneur untuk petani milenial di Kabupaten Mojokerto:

Kesesuaian antara Program dengan kelompok sasaran

Program agripreneur bagi petani milenial terkadang ada seperti pelatihan, sosialisasi, ataupun kegiatan lainnya. Pemerintah Kabupaten Mojokerto melalui Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto mengutus perwakilan petani milenial untuk mengikuti berbagai kegiatan pertanian khususnya kegiatan yang berhubungan dengan agribisnis pertanian. Kegiatan dalam rangkaian program agripreneur seperti sosialisasi dan pelatihan pertanian buat petani milenial dirasa cukup relevan tetapi perlu untuk di perlukan peningkatan ilmu yang diajarkan dalam kegiatan pelatihan atau sosialisasi terutama diperbanyak lagi mengenai ilmu – ilmu agribisnis.



Kesesuaian antara Program dengan Organisasi Pelaksana

Balai Penyuluhan Pertanian sebagai perpanjangan tangan dari Dinas Pertanian, melakukan berbagai kegiatan pertanian secara langsung di masyarakat dan berperan sebagai pendamping petani milenial di tingkat kecamatan seperti program agripreneur. Sumber Daya Manusia dalam hal ini merujuk pada pegawai Balai Penyuluhan Pertanian mencukupi dalam hal pendampingan petani milenial dalam berbagai kegiatan pertanian khususnya program agripreneur. Keterlibatan pihak pemerintah desa dapat membantu pelaksanaan program agripreneur.



Kesesuaian antara Kelompok Sasaran dengan Organisasi Pelaksana

Balai Penyuluhan Pertanian memiliki tantangan dalam mengimplementasikan program agripreneur yaitu kurang berminatnya petani muda hingga anak muda terhadap program karena banyak anak muda yang menganggap bahwa pertanian merupakan sektor yang kurang mendapatkan keuntungan. Tantangan dalam pelaksanaan program agripreneur dapat diminimalisir dengan menarik minat petani milenial terhadap berbagai program pertanian khususnya agripreneur. Dalam upaya menarik minat petani muda hingga anak muda terhadap berbagai program pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian melakukan berbagai strategi yang dapat mendukung pelaksanaan program agripreneur diantaranya memperkenalkan teknologi maupun inovasi pertanian modern, memberikan pemahaman tentang harga pasar pertanian yang akan meminimalisir kerugian saat bertani. Dalam pelaksanaan program agripreneur baik berupa pelatihan, sosialisasi, maupun kegiatan lainnya mengalami berbagai

tantangan dalam pelaksanaannya. Tantangan yang terjadi akan menjadi bahan evaluasi oleh organisasi pelaksana salah satunya rencana memperluas promosi agribisnis milik petani milenial agar dapat mencapai pasar modern seperti supermarket sesuai dengan harapan petani milenial.



E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pengimplementasian Program Agripreneur untuk Petani Milenial Sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Pangan di Kabupaten Mojokerto dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Mojokerto program Agripreneur untuk Petani Milenial tersebut berjalan dengan baik. Maka dapat dibuktikan sebagai berikut:

1. Kesesuaian antara program dengan kelompok sasaran dilihat dari pengetahuan mengenai program agripreneur, relevansi program dengan kelompok sasaran, ketertarikan kelompok sasaran mengenai program dianggap baik. Untuk program – program maupun pelatihan – pelatihan pertanian modern yang dilakukan juga relevan dengan kebutuhan petani milenial di lapangan. Kendala yang terjadi pada kesesuaian antara program dengan kelompok sasaran adalah tidak rutinnya program diadakan sehingga sebagian petani milenial sudah mengetahui dan menerapkan terlebih dahulu ilmu yang diajarkan di pelatihan maupun sosialisasi.

2. Kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana dalam mendukung kelompok sasaran, kesiapan organisasi pelaksana dalam menjalankan program dilihat dari Sumber Daya Manusia, anggaran, keterlibatan pihak lain selain organisasi pelaksana dalam menjalankan program, organisasi pelaksana dari Dinas Pertanian melalui Balai Penyuluhan Pertanian dari segi kesiapan dalam menjalankan program, Balai Penyuluhan Pertanian cukup siap karena setiap program maupun pelatihan terdapat petunjuk teknis dari Dinas Pertanian. Dalam pelaksanaan program, Dinas Pertanian juga mendapatkan dukungan dari pemerintah desa setempat.

3. Kesesuaian antara kelompok sasaran dengan organisasi pelaksana dilihat dari tantangan dalam mengimplementasikan program, strategi organisasi pelaksana dalam menjangkau minat kelompok sasaran untuk mengikuti program, evaluasi pelaksanaan program dinilai sudah baik karena Dinas Pertanian melalui Balai Penyuluhan Pertanian sudah memiliki strategi – strategi untuk menjangkau

minat petani muda dan generasi muda untuk terlibat aktif dalam program pertanian yang diadakan dengan mengadakan program pelatihan hingga sosialisasi mengenai teknologi dan inovasi pertanian modern. Kendala dan tantangan dalam kesesuaian antara kelompok sasaran dan organisasi pelaksana terletak pada rendahnya minat generasi muda terhadap program pelatihan dan sektor pertanian, karena mereka masih menganggap pertanian sebagai sektor dengan pendapatan yang kurang menjanjikan. Selain itu, terdapat pula petani yang kurang responsif terhadap program, pelatihan, dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan pelaksanaan program agripreneur seperti pelatihan, sosialisasi, maupun kegiatan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun jadwal pelaksanaan program yang jelas dan teratur.
2. Meningkatkan keterlibatan dan kerjasama dengan para tenaga ahli serta akademisi di bidang pertanian sebagai narasumber dalam pelatihan dan sosialisasi program Agripreneur ini. Keterlibatan pihak lain dapat memperkuat sumber daya dan dukungan dalam pelaksanaan program.
3. Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital dalam pelaksanaan program Agripreneur, seperti dengan menyediakan media sosial untuk mempromosikan kegiatan baik pelatihan maupun sosialisasi yang akan diadakan, konsultasi mengenai hal pertanian dan kewirausahaan bidang pertanian, dan pemasaran hasil pertanian. Hal ini dapat membantu petani milenial mengakses informasi secara lebih mudah, serta memperluas jangkauan keikutsertaan petani milenial dan pasar.

DAFTAR PUSAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press*.
- Agustino, L. (2020). *DASAR - DASAR KEBIJAKAN PUBLIK (Edisi Revisi ke-2)*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023. *Sensus Pertanian*, 28.
- Lonthor, H. (2024). *Ketersediaan Pangan di Indonesia Masih Tergolong Rendah*. RRI.Co.Id. <https://www.rri.co.id/features/1141040/ketersediaan-pangan-di-indonesia-masih-tergolong-rendah#:~:text=Peringkat ini menunjukkan bahwa ketersediaan,dan konsumsi yang tidak sehat.>
- Taufiqurakhman. (2014). *KEBIJAKAN PUBLIK PENDELEGASIAN TANGGUNGJAWAB NEGARA KEPADA PRESIDEN SELAKU PENYELENGGARA PEMERINTAHAN*.